

PENGARUH RETURN ON ASSETS, SALES GROWTH, BUSINESS STRATEGY, DAN AGE OF COMPANY TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FOOD & BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2019-2021

Lorenzia Desyana

35219091@student.kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Rizka Indri Arfianti

rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRAK

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan target penerimaan di industri pajak. Namun pajak tentunya bertentangan dengan kepentingan perusahaan karena pajak pada perusahaan, sehingga masih banyak wajib pajak yang terutama badan usaha yang melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perusahaan yang dijadikan penelitian adalah perusahaan sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 - 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *return on assets, sales growth, business strategy, dan age of company* terhadap *tax avoidance*. Teori yang melandasi penelitian ini ada teori agensi. Teori ini menerangkan bahwa pihak yang melakukan suatu kegiatan antara salah satu pihak dan memiliki peran untuk melakukan berbagai tugas dan mempunyai hubungan untuk memberi kewenangan sebagai *principal* dan *agent* yang menerima kewenangan untuk pengambilan keputusan. Untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *non - profitability* sampling dengan metode purposive sampling dengan jumlah sampel 78 perusahaan, dan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien *pooling*, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Setelah dilakukan pengujian hasil menyatakan bahwa semua lolos uji dan data layak digunakan untuk penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini *return on assets, sales growth, dan business strategy* tidak cukup bukti berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *age of company* terdapat terbukti berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : *Return on Assets, Sales Growth, Business Strategy, Age of Company, Tax Avoidance*

The government continues to strive to increase revenue targets in the tax industry. However, taxes are certainly contrary to the company's interests because of taxes on companies, so that there are still many taxpayers, especially business entities, who practice tax avoidance. The companies that were used as research were food & beverage sub-sector companies listed on the IDX in 2019 -2021. The purpose of this research is to examine the effect of return on assets, sales growth, business strategy, and age of company on tax avoidance. The theory that underlies this research is agency theory. This theory explains that parties who carry out an activity between one of the parties and have a role to carry out various tasks and have a relationship to give authority as principal and agent who receive authority for decision making. For sampling using non-profitability sampling technique with purposive sampling method with a total sample of 78 companies, and for data analysis techniques used are descriptive statistical analysis, pooling coefficient similarity test, classical assumption test, and multiple linear regression analysis. After testing the results stated that all passed the test and the data was suitable for use in research. The conclusion from this study is that return on assets, sales growth, and business strategy have insufficient evidence to influence tax avoidance. While the age of company is proven to have a positive effect on tax avoidance.

Keyword : *Return on Assets, Sales Growth, Business Strategy, Age of Company, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak menjadi pemegang peran yang sangat penting bagi Negara Indonesia untuk saat ini. Hal ini dikarenakan pajak menjadi pendapatan terbesar untuk Negara. Selain itu pajak juga memiliki peranan yang penting untuk adanya pembangunan untuk suatu Negara. Dengan pendapatan yang masuk dari pajak tersebut dapat dialokasikan kepada pembangunan negara. Pembangunan Negara ini dapat berupa pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum, fasilitas pendidikan merata dan berkualitas, fasilitas kesehatan yang memenuhi standar bagi setiap masyarakat, keamanan dan ketertiban terjaga, dan pengembangan pariwisata.

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sehingga, kita sebagai wajib pajak memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam hal pelaksanaan pembayaran pajak

Ada beberapa kasus yang melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pertama, berkaitan dengan praktik *tax avoidance*, terdapat perusahaan di Indonesia yang melakukan *tax avoidance* yang dilakukan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Praktik penghindaran pajak diinformasikan senilai Rp. 1,3 miliar, perkara tersebut berawal ketika PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan aktiva, passiva, dan operasional Divisi Noodle (Pabrik mie instan) kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Hal tersebut dapat dikatakan melakukan pemekaran usaha untuk menghindari pajak, namun dengan pemekaran tersebut DJP tetap memberikan keputusan bahwa perusahaan harus tetap membayar pajak yang terhutang senilai Rp. 1,3 Miliar.

Selain itu juga ditemukan kasus di Indonesia akibat penghindaran pajak yang membuat Negara Indonesia menderita rugi yang cukup banyak. Temuan tersebut diumumkan oleh Tax Justice Network melaporkan akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot Senin (22/11) sebesar Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat (AS). Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* disebutkan dari angka tersebut, sebanyak US\$ 4,78 miliar setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang-orang pribadi (Santoso, 2020).

Berdasarkan dengan penjabaran di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian untuk menguji apakah faktor-faktor *return on asset, sales growth, business strategy*, dan *age of company* dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan perusahaan sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di periode tahun 2019 – 2021. Alasan utama yang menjadi pertimbangan peneliti memilih sub sektor *food & beverage* sebagai objek penelitian ialah karena sektor tersebut kini menjadi bahan perbincangan, baik kepatuhan pajaknya maupun tanggung jawab sosial korporatnya yang tergolong rendah dan menurun dari waktu ke waktu.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mengembangkan sebuah teori yaitu teori keagenan. Teori ini menerangkan bahwa pihak yang melakukan suatu kegiatan antara salah satu pihak dan memiliki peran untuk melakukan berbagai tugas dan mempunyai hubungan untuk memberi kewenangan sebagai pemegang saham dan manajer yang menerima kewenangan untuk pengambilan keputusan. Secara singkat, teori agensi adalah hubungan kerja sama yang dilakukan oleh pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Pihak *principal* dan *agent* menjalin hubungan yang dimana pihak *principal* menyerahkan kepercayaannya kepada pihak *agent* untuk mengelola perusahaan dengan baik. Namun pihak *principal* dan *agent* memiliki kepentingan masing-masing yang saling bertentangan. Pihak *principal* menginginkan pengembalian (*return*) dari penanaman modalnya seoptimal mungkin sedangkan pihak *agent* menginginkan bonus atau kompensasi yang optimal pula sesuai dengan besarnya kinerja yang telah dilakukan untuk perusahaan tersebut. Tapi hal ini bertentangan dengan *principal* karena apabila semakin besar kompensasi yang diterima *agent* maka akan menambah biaya perusahaan dan mengurangi laba. Perbedaan kepentingan inilah yang membuat *agent* tidak melaksanakan wewenang dan tugas yang diberikan oleh pihak *principal* sehingga menimbulkan konflik keagenan.

Perbedaan kepentingan seperti ini juga terjadi antara *principal* (fiskus/pemerintah) dan *agent* (perusahaan). *Principal* menginginkan perusahaan untuk melakukan pembayaran pajak dengan nominal yang sebenarnya, sedangkan perusahaan ingin membayarkan pajak seminimal mungkin agar laba yang diterima oleh suatu perusahaan dapat lebih maksimal. Sehingga perusahaan akan berusaha agar dapat memaksimalkan laba dan bonus untuk pihak manajemen perusahaan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan melakukan *tax avoidance* (Tebiono & Sukadana, 2019).

Tax Planning

Menurut Suandy (2017) *tax planning* (perencanaan pajak) merupakan langkah awal dalam melakukan manajemen pajak dimana dilakukan pengumpulan dan penelitian informasi terhadap peraturan perpajakan



yang berlaku sehingga dapat memilih suatu tindakan yang dapat dilakukan dalam rangka penghematan pajak perusahaan agar dapat meminimumkan kewajiban pajak yang harus dibayar. Perencanaan pajak (*tax planning*) ada 2 cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Perbedaan mendasar dari keduanya adalah penghindaran pajak dilakukan secara legal dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan perpajakan namun memanfaatkan celah (*grey area*) dari peraturan perundang-undangan perpajakan. Sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) dilakukan dengan melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan (*unlawful*) atau dengan kata lain dilakukan secara illegal (Suandy, 2017).

Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah suatu upaya untuk meminimumkan atau mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak (Yohan & Pradipta, 2019). Penghindaran pajak adalah suatu tindakan yang legal, sehingga saat melakukan upaya penghindaran pajak wajib pajak tidak dapat dikenakan pajak apabila tidak ada tindakan atau transaksi yang dapat dipajaki. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan dalam teori keagenan menyebabkan perusahaan melakukan upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dimana untuk memenuhi kepentingan perusahaan tersebut dengan cara yang legal. (Puspita & Febrianti, 2017). Cara untuk melakukan *tax avoidance* adalah dengan cara mengurangi jumlah pajak yang terhutang pada suatu perusahaan tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lain nya mencari kelemahan peraturan (Yohan & Pradipta, 2019).

Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* tersebut melakukannya bukanlah tanpa sengaja, bahkan banyak perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan upaya pengurangan beban pajak melalui *tax avoidance*. Walaupun *tax avoidance* memiliki persoalan yang rumit dan unik dikarenakan pada satu sisi *tax avoidance* diperbolehkan karena tidak melanggar hukum, namun disisi lain *tax avoidance* ini tidak diinginkan karena merugikan negara. Akan tetapi praktik *tax avoidance* ini tidak selalu dilakukan karena seorang wajib pajak tidak selalu menghindari semua unsur yang dikenakan dalam perpajakan (Anggreni & Febrianti, 2019).

Pengaruh Return On Assets terhadap Tax Avoidance

Return on Asset merupakan salah satu dari pengukuran pencapaian keberhasilan operasional perusahaan dimana *return on asset* ini akan menunjukan seberapa efisiennya pengelolaan aset dalam suatu perusahaan tersebut. Rumus dari *return on assets* adalah laba bersih (*net income*) yang kemudian dibagi dengan *total asset* pada suatu perusahaan. Sehingga hal ini berarti semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga *return on asset*. Dalam hal ini besarnya *return on asset* akan menjadi tantangan bagi tahun-tahun selanjutnya. Apabila *return on asset* yang bisa dicapai oleh suatu perusahaan makin besar maka akan muncul tekanan-tekanan untuk tahun selanjutnya, dikarenakan *return on asset* yang yang dicapai tahun sebelumnya adalah target keberhasilan perusahaan di tahun selanjutnya. Sehingga manajemen yang mengelola perusahaan terkadang melakukan kecurangan yaitu penghindaran pajak (Suprpti, 2017).

Karena suatu perusahaan yang menghasilkan *return on assets* yang besar pasti akan menghasilkan laba yang besar pula. Sehingga beban pajak yang dibayarkan pun akan semakin besar. Maka dari itu perusahaan akan melakukan *tax avoidance* agar dapat memiliki keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya. Sejalan dengan, penelitian yang dilakukan oleh Tebiono & Sukanda (2019) dan Yohan & Pradipta (2019) menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan berpengaruh negatif terhadap proksi *Current ETR*.

Ha₁ : *Return on assets* berpengaruh positif *tax avoidance*

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Sales growth atau yang biasa disebut dengan pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan perkembangan pada tingkat penjualan di suatu perusahaan dari tahun ke tahun, *sales growth* ini dihitung dengan membandingkan penjualan pada tahun sebelumnya dengan penjualan yang ada pada tahun ini. Dengan adanya peningkatan *sales growth* pada suatu perusahaan berarti ada peningkatan pula pada laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Yang berarti pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan semakin besar dikarenakan adanya peningkatan laba pada suatu perusahaan. Sehingga, dengan adanya hal tersebut perusahaan akan berupaya untuk mengurangi pembayaran pajak tersebut dengan melakukan penghindaran pajak, yang dalam hal ini akan mengarahkan suatu perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Aprianto & Dwimulyani, 2019).

Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat *sales growth* maka akan semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh oleh suatu perusahaan, sehingga perusahaan tersebut akan cenderung untuk melakukan *tax avoidance* karena perusahaan tersebut akan mementingkan laba dan dapat mengurangi pajak yang terhutang. Sejalan dengan, penelitian yang dilakukan oleh Wahnyuni et al (2017), menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan berpengaruh negatif terhadap proksi *Current ETR*.

Ha₂: *Sales growth* berpengaruh positif *tax avoidance*

Pengaruh Business Strategy terhadap Tax Avoidance

Business Strategy merupakan suatu langkah dan kebijakan yang diambil oleh suatu perusahaan untuk menentukan suatu cara dalam bersaing antara perusahaan dalam industry, terutama cara perusahaan menetapkan keunggulan kompetitifnya (Wahyuni et al., 2017). Strategi *defender* merupakan strategi yang diikuti oleh suatu perusahaan dengan menitikberatkan pada efisiensi biaya dalam bersaing dengan perusahaan lainnya. Strategi *defender* lebih mementingkan biaya yang dikeluarkan saat melakukan *tax avoidance* dibandingkan dengan manfaat yang timbul akibat *tax avoidance* tersebut yaitu penghematan pajak. Karena strategi *defender* akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi apabila melakukan *tax avoidance*, sehingga hal tersebut mengganggu keunggulan dalam bersaing. Sedangkan, perusahaan dengan strategi *prospector* merupakan suatu perusahaan yang secara terus menerus mencari peluang pasar yang baru dengan berkompetisi melalui produk – produk baru dan marker development.

Sehingga perusahaan dengan strategi *protector* memiliki fleksibilitas yang tinggi pada teknologi produksi dan distribusi. Sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap pajak yang akan dibayarkan. Dengan adanya fleksibilitas yang tinggi membuat *prospector* melakukan *tax avoidance*. Karena dengan melakukan *tax avoidance*, laba yang didapat pada suatu perusahaan itu akan meningkat dan hal tersebut menguntungkan perusahaan (Wardani & Khoiriyah, 2018). Dengan dilakukannya strategi bisnis oleh manajemen maka keputusan mengenai *tax avoidance* akan dilakukan pula untuk memanfaatkan berbagai biaya. Biaya tersebut digunakan untuk memperkecil laba agar dapat meminimalisir pembayaran pajak. Dengan *business strategy* yang sesuai perencanaan perusahaan maka perusahaan bisa memanfaatkan biaya dalam perusahaan dengan merencanakan biaya-biaya tersebut. Perusahaan akan melakukan *tax avoidance* dengan memperbesar biaya yang digunakan oleh perusahaan. Dalam hal ini perusahaan dengan strategi *prospector* lebih berpeluang melakukan *tax avoidance* dibanding dengan perusahaan yang menerapkan strategi *defender*, dikarenakan perusahaan yang menerapkan strategi *defender* sangat mementingkan biaya sebagai mutu perusahaan. Sejalan dengan, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al (2017) dan Claudia & Mulyani (2020). Menunjukkan bahwa *business strategy* dengan pemilihan strategi *prospector* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Ha₃: *Business Strategy Prospector* berpengaruh positif *tax avoidance*

Pengaruh Age of Company terhadap Tax Avoidance

Age of company (umur perusahaan) adalah berapa lama waktu perusahaan mulai beroperasi hingga saat ini dimana menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi perusahaan dalam dunia bisnis (Nugroho, 2012). Semakin lama umur perusahaan atau semakin lama jangka waktu operasional yang telah ditempuh perusahaan, maka akan semakin banyak pula pengalaman perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Atau dalam kata lain perusahaan lebih cenderung melakukan *tax avoidance* saat umurnya semakin tua (Dewinta & Setiawan, 2016).

Perusahaan yang telah berumur akan lebih tidak efisien dan akan lebih ahli dalam mengatur pengelolaan pajaknya. Perusahaan yang mengalami penuaan akan melakukan pengurangan beban pajak karena akibat adanya pengalaman sebelumnya serta adanya pengaruh dari perusahaan lain baik dalam industri yang sama maupun industri yang berbeda (Dewinta & Setiawan, 2016). Sejalan dengan, penelitian yang dilakukan oleh (Pratama (2017). Menunjukkan bahwa *Age of company* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Ha₄: *Age of company* berpengaruh positif *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Perusahaan – perusahaan sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2021. Data yang diambil adalah data laporan keuangan tahunan untuk tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2021.

Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini ada pengindaran pajak atau *tax avoidance*. Dan variabel independent dalam penelitian ini adalah *return on assets, sales growth, business strategy*, dan *age of company*.

Tabel 1. Operasional Variabel

No.	Nama Variabel	Jenis Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Tax Avoidance</i> Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Dependen	Current ETR : $\frac{\text{Current tax expense}}{\text{Income before tax}}$	Ratio
2	<i>Return on Assets</i>	Independen	Return on Assets : $\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$	Ratio
3	<i>Sales Growth</i>	Independen	Sales Growth : $\frac{\text{Sales } t - \text{Sales } (t-1)}{\text{Sales } (t-1)}$	Ratio
4	<i>Business Strategy</i>	Independen	<p>Produktivitas karyawan terhadap penjualan :</p> $\frac{\text{jumlah karyawan}}{\text{penjualan}}$ <p>Tingkat pertumbuhan perusahaan (Market to Book Ratio) :</p> $\frac{\text{harga pasar saham}}{\text{Jumlah modal}}$ <p>Pemasaran dan penjualan :</p> $\frac{\text{Biaya iklan}}{\text{penjualan}}$ <p>Intensitas asset tetap :</p> $\frac{\text{aset tetap}}{\text{total aset}}$	Ratio
5	<i>Age of Company</i>	Independen	umur perusahaan dari mulai terdaftar di BEI sampai tahun penelitian.	

Terkait dengan business strategy, pengukuran melalui 4 proksi dalam pengukurannya. Untuk tiga proksi pertama (*EMP/sales, MtoB, dan market*), sampel perusahaan yang berada pada peringkat kuintil teratas mendapatkan skor 5. Jika dari perusahaan sampel pada urutan di bawah ini mendapatkan skor 4, dan seterusnya. Intensitas asset tetap adalah kebalikan dari tiga proksi pertama. Untuk sampel perusahaan yang berada pada urutan kuintil teratas mendapat skor 1, sampel perusahaan di bawahnya mendapat skor 2, dan seterusnya. Skor untuk setiap sampel perusahaan dijumlahkan untuk semua skor proksi. Skor maksimum adalah 20 (*prospector*), dan skor minimum adalah 4 (*defender*) seperti yang tertera pada tabel 2.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2. skor pada sampel

EMP / Sales	M to B	Market	Intensitas asset tetap
5	5	5	Tertinggi
4	4	4	
3	3	3	
2	2	2	
1	1	1	Terendah

Sumber : D. K. Wardani & Khoiriyah (2018)

Pengukuran strategi ini selanjutnya menggunakan variabel dummy. Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item pada *check list* dengan item yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Apabila jumlah item berada pada nilai 13 -20 maka diberikan nilai 1, jika jumlah item berada pada nilai 4-12 maka diberi nilai 0 seperti yang tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Strategy Determination

Strategy	Code	Strategy Used
Score 4-12	0	Defender
Score 13-20	1	Prospector

Sumber : (Wardani & Khoiriyah, 2018)

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua perusahaan sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan pada kriteria – kriteria tertentu. Jumlah sampel penelitian 26 perusahaan, maka jumlah sampelnya adalah 26 x 3 yaitu 78 perusahaan.

Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan uji yang digunakan untuk menjelaskan gambaran atau deskripsi suatu data dari keseluruhan variable penelitian (Ghozali, 2018, p. 19). Uji statistik deskriptif yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah *mean* (nilai rata- rata), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Uji statistik deskriptif akan dilakukan terhadap seluruh variabel yang terdapat dalam penelitian, yaitu *return on assets*, *sales growth*, *business strategy*, dan *age of company*.

2. Uji Kesamaan Koefisien Pooling (Dummy Variable)

Agar dapat mengetahui apakah pooling data penelitian (penggabungan cross sectional dengan time series) dapat dilakukan, maka salah satu analisis yang dapat dilakukan adalah dengan pengujian Kesamaan Koefisien Pooling Time Effect: *The Dummy Variable Approach*. Penelitian menggunakan SPSS *version 25*. untuk melakukan uji kesamaan koefisien pooling yang dilakukan dengan menggunakan variabel dummy tahun (Ghozali, 2018, p. 180). Adapun kriteria dalam uji koefisien ini, yaitu

Jika nilai $\text{sig DT1} \dots, \text{DT2} < \text{nilai } \alpha = 5\%$, maka terdapat perbedaan koefisien, sehingga data tidak dapat di pooling. Apabila $\text{sig DT1} \dots, \text{DT2} \geq \text{nilai } \alpha = 5\%$, maka tidak terdapat perbedaan koefisien, sehingga data dapat di pooling. Berikut persamaan regresi yang digunakan : $\text{CuETR} = \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{SG} + \beta_3 \text{BS} + \beta_4 \text{AGE} + \beta_5 \text{DT1} + \beta_6 \text{DT2} + \beta_7 \text{DT1ROA} + \beta_8 \text{DT1SG} + \beta_9 \text{DT1BS} + \beta_{10} \text{DT1AGE} + \beta_{11} \text{DT2ROA} + \beta_{12} \text{DT2SG} + \beta_{13} \text{DT2BS} + \beta_{14} \text{DT2AGE} + \varepsilon$

3. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik Terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Auto Korelasi. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan analisis uji statistik *Kolmogorov-smirnov* yang dimana membandingkan nilai *asympt.sig (2-tailed)* uji *Kolmogorov-smirnov* dengan nilai



probabilitas yang ditentukan. Selanjutnya uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi ini. diharapkan tidak terjadi korelasi di antara variabel independent. Selanjutnya untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, digunakan metode *Scatterplot*. Metode *scatterplot* dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPREAD dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED (Ghozali, 2018, p. 138). Terakhir, uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pada penelitian ini dalam menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan *Breusch-Godfrey (BG)*.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual atau parsial. Jika dalam uji F diuji pengaruh keseluruhan variabel independen, dalam uji t dilakukan pengujian untuk masing-masing variabel independen (Ghozali, 2018, p. 179). Berikut acuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen :

- (1) Jika signifikansi *t-test* $< 0,05$ maka berarti variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, H_a diterima.
- (2) Jika signifikansi *t-test* $\geq 0,05$ maka berarti variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, H_a tidak diterima

b. Uji F

Uji statistik F merupakan pengujian untuk menguji apakah variabel dependen berhubungan linear dengan variabel independen secara keseluruhan dalam model regresi (Ghozali, 2018, p. 179). Selain itu, uji F dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut acuan dalam menguji suatu model regresi apakah dapat dikatakan fit atau tidak :

- (1) Jika nilai sig. $< 0,05$ maka model tersebut fit untuk dilakukan penelitian.
- (2) Jika nilai sig. $\geq 0,05$ maka model tersebut tidak fit untuk dilakukan penelitian

c. Analisa Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Dalam buku Ghozali (2018, p. 97) dijelaskan bahwa koefisien determinasi mengindikasikan ukuran seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai *adjusted R²* berada di rentang nol sampai satu. Nilai *adjusted R²* yang besar memiliki arti bahwa kemampuan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sebaliknya jika nilai *adjusted R²* kecil maka memiliki arti bahwa kemampuan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen kecil/terbatas.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Statistik deskriptif

Tabel 4. Hasil Uji Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
CuETR	78	0,00000	0,57463	0,2194613	0,08529158
ROA	78	0,00539	0,22287	0,0861002	0,05334170
SG	78	-0,33948	0,47468	0,0817684	0,16920707
BS	78	0	1	0,44	0,499
AGE	78	13	89	39,65	15,008

Sumber : Hasil pengolahan SPSS for windows version 25.

Hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel *tax avoidance (current ETR)* memiliki nilai minimum sebesar 0,00000 yang dimiliki oleh PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
 Jl. Gegerrejo No. 1, Kota Diliindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pada tahun 2021 dan PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk. pada tahun 2021 yang berarti perusahaan tersebut diperkirakan kasus penghindaran pajaknya paling tinggi diantara perusahaan yang lain, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,57463 yang dimiliki oleh PT. Dharma Satya Nusantara Tbk. pada tahun 2019 yang berarti perusahaan tersebut diperkirakan kasus penghindaran pajaknya paling rendah diantara perusahaan yang lain. Variabel *return on assets* memiliki nilai minimum sebesar 0,00559 yang dimiliki oleh PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk. pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,22287 yang dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk. pada tahun 2019 yang berarti dapat dikatakan bahwa PT. Delta Djakarta Tbk. pada tahun 2019 telah efisien dalam menggunakan aktivasnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjadi sampel dalam penelitian

Variabel *sales growth* memiliki nilai minimum sebesar -0,33948 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk. pada tahun 2020 yang berarti perusahaan tersebut memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,47468 yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. pada tahun 2021 yang berarti perusahaan tersebut perusahaan tersebut memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi. variabel *business strategy* memiliki nilai minimum sebesar 0 yang berarti perusahaan menggunakan *business strategy defender* sebanyak 44, sedangkan nilai maksimum sebesar 1 yang berarti perusahaan menggunakan *business strategy prospector* sebanyak 34. Variabel *age of company* memiliki nilai minimum sebesar 13 yang dimiliki oleh PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk. pada tahun 2019 dan PT. Mulia Boga Raya Tbk. Pada tahun 2019 yang berarti perusahaan tersebut paling muda diantara sampel penelitian lainnya, sedangkan nilai maksimum sebesar 89 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk. pada tahun 2021 yang berarti perusahaan tersebut paling tua diantara sampel penelitian lainnya

2. Hasil Uji Kesamaan Koefisien Pooling (Dummy Variable)

Tabel 5. Hasil Uji Kesamaan Koefisien Pooling

Uji Pooling	Kriteria	Sig.
DT1	Sig > 0,05	0,289
DT2		0,300
DT1ROA		0,946
DT1SG		0,628
DT1BS		0,549
DT1AGE		0,381
DT2ROA		0,432
DT2SG		0,696
DT2BS		0,386
DT2AGE		0,484

Sumber : Hasil pengolahan SPSS for windows version 25.

Hasil menunjukkan hasil uji pooling dari periode 2019 – 2021. Dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pooling data dapat dilakukan

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Kriteria	Hasil	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05	0,000	Tidak berdistribusi normal

Sumber : Hasil pengolahan SPSS for windows version 25.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Bowerman et al., (2017, p. 334) dalam buku yang berjudul “*Business Statistics in Practice*” dalam teorinya “*The Central Limit Theorem*” dikatakan bahwa:

“If the sample size n is sufficiently large, then the population of all possible sample means is approximately normally distributed (with mean $\mu_x = \mu$ and standard deviation $\sigma_x = \sigma/\sqrt{n}$), no matter what probability distribution describes the sampled population. Furthermore, the larger the sample size n is, the more nearly normally distributed is the population of all possible sample means.”

Oleh karena itu, sesuai dengan *The Central Limit Theorem*, maka hasil data akan semakin mendekati normal. Selain itu dalam teorinya *The Central Limit Theorem* juga menjelaskan bahwa yang terpenting sampel perusahaan tidak kurang dari 30 (minimal 30). Sehingga dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

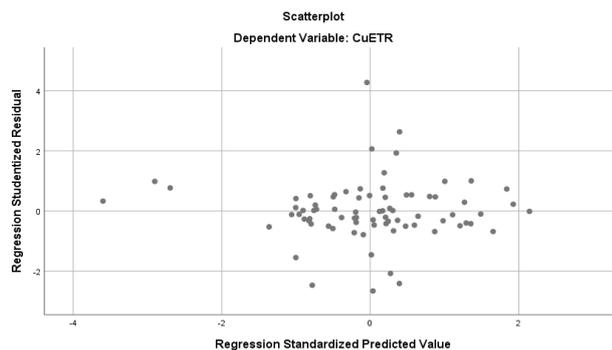
c.	Kriteria	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	Tolerance > 0,10 dan VIF < 10	0,813	1,230	Tidak terjadi multikolinearitas
SG		0,992	1,008	Tidak terjadi multikolinearitas
BS		0,848	1,179	Tidak terjadi multikolinearitas
AGE		0,940	1,064	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Hasil pengolahan SPSS for windows version 25.

Dari hasil uji multikolinearitas dalam table di atas menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada seluruh variabel independen karena masing-masing variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10. Hal ini menunjukkan bahwa data baik untuk digunakan dalam penelitian ini, karena tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent. Sehingga variabel *return on assets, sales growth, business strategy, dan age of company.*

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil pengolahan SPSS for windows version 25

Dalam grafik scatterplots terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y serta penyebaran titik – titik dia berpola. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk memprediksi *tax avoidance* berdasarkan masukan variabel independent *return on assets, sales growth, business strategy, dan age of company.*

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



e. Hasil Uji Auto Korelasi

Tabel 8. Hasil Uji Auto Korelasi

f.	Kriteria	Hasil	Keterangan
RES_2	Sig. > 0,05	0,779	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Hasil pengolahan SPSS for windows version 25.

Hasil uji autokorelasi dengan uji Breusch-Godfrey (BG) dalam tabel di atas menunjukkan nilai Sig. RES_2 sebesar 0,779 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini sehingga data baik untuk digunakan dalam model regresi

C Hak cipta milik IBI Kwik Kian Gie (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual / Uji Statistik t

Tabel 9. Hasil Uji statistik t

	Kriteria	B (Unstandardized Coefficients)	Sig.	Sig. (1- tailed)	Keterangan
(Constant)	Sig < 0,05	0,272	0,000		
ROA		0,083	0,682	0,341	Ha ₁ tidak diterima
SG		-0,027	0,635	0,3175	Ha ₂ tidak diterima
BS		-0,017	0,414	0,212	Ha ₃ tidak diterima
AGE		-0,001	0,065	0,0325	Ha ₄ diterima

Sumber : Hasil pengolahan SPSS for windows version 25.

Return on assets memiliki nilai sig. 0,341 lebih besar dari 0,05 yang berarti yang berarti Ha₁ tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa return on assets tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Sales growth memiliki nilai sig. 0,3175 lebih besar dari 0,05 yang berarti Ha₂ tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sales growth tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Business strategy memiliki nilai sig. 0,212 lebih besar dari 0,05 yang berarti Ha₃ tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa business strategy tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Age of Company memiliki nilai sig. 0,0325 lebih kecil dari 0,05, dengan nilai koefisien age of company sebesar -0,001, sehingga terdapat cukup bukti bahwa Age of Company berpengaruh secara negatif terhadap CuETR. Nilai Koefisien negatif berarti semakin tinggi bahwa Age of Company maka semakin rendah CuETR yang berarti perusahaan melakukan tax avoidance. sehingga dapat disimpulkan bahwa Age of Company berpengaruh positif terhadap tax avoidance, maka dapat disimpulkan bahwa Ha₄ diterima.

Hasil Uji Signifikansi Simultan / Uji Statistik F

Tabel 10. Hasil Uji statistik F

Model	Kriteria	Sig	Keterangan
1	Sig < 0,05	0,037	Data fit

Sumber : Hasil pengolahan SPSS for windows version 25.

Tabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,037 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi fit atau layak untuk digunakan dalam penelitian

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,002

Sumber : Hasil pengolahan SPSS for windows version 25

Berdasarkan hasil table di atas, hasil dari analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,002 artinya variasi variabel dependen, yaitu *tax avoidance* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu *return on assets, sales growth, business strategy, dan age of company* adalah sebesar 0,2% sedangkan sisanya sebesar 98,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model penelitian ini.

Pengaruh *return on assets* terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variable *return on assets* memiliki nilai signifikan sebesar 0,341 lebih besar dari 0,05 yang berarti H_{a1} tidak diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *return on assets* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

Dikarena aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan berupa tanah dan bangunan, dimana tanah tidak dapat disusutkan sedangkan bangunan memiliki masa dengan manfaat 20 tahun dengan tarif depresiasi sebesar 5%. Sehingga, aset tersebut menyebabkan penyusutan yang rendah dan kemudian pada akhirnya tidak secara signifikan mengurangi laba kena pajak perusahaan (Merkusiwati & Damayanthi, 2019). Atau perusahaan tidak melakukan *tax avoidance* karena perusahaan mampu mengatur pendapatan dan melakukan pembayaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan Merkusiwati & Damayanthi (2016).

Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variable *sales growth* memiliki nilai signifikan sebesar 0,3175 lebih besar dari 0,05 yang berarti H_{a2} tidak diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

Tingginya sales growth pada sebuah perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi pula. Dengan adanya kenaikan *sales growth* yang sangat signifikan ini maka pengawasan pajak yang dilakukan oleh fiscus semakin meningkat. Hal tersebut akan menjadikan manajemen lebih waspada dalam melakukan pengelolaan pajaknya. Penelitian ini sejalan dengan Sonia & Suparmun (2019), Yohan & Pradipta (2019), dan Claudia & Mulyani (2020) menunjukkan hasil bahwa *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *business strategy* terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variable *business strategy* memiliki nilai signifikan sebesar 0,212 lebih besar dari 0,05 yang berarti H_{a3} tidak diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *business strategy* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

Hal ini dikarenakan penerapan *business strategy* yang tidak konsisten pada suatu perusahaan, perusahaan masih belum dapat menetapkan model strategi bersaing yang konsisten dalam waktu ke waktu, sehingga apapun *business strategy* yang diterapkan oleh suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi *tax avoidance*. Selain itu dengan adanya *pandemic Covid -19* membuat perusahaan lebih taat terhadap peraturan perpajakan yang ada, karena banyaknya insentive pajak yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan – perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh D. K. Wardani & Khoiriyah (2018) dan Anggraini et al. (2020).

Pengaruh *age of company* terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variable *age of company* memiliki nilai signifikan sebesar 0,0325 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_{a4} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *age of company* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil nilai koefisien *age of company* sebesar -0,001, sehingga dapat disimpulkan Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *age of company* memiliki pengaruh negatif terhadap *CuETR* yang berarti berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (berarti makin tinggi *age of company* makin

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan dilindungi undang-undang.

Hak Cipta Dilindungi

Undang-Undang

Revisi 2017

dan

Penelitian

Penelitian

Penelitian

Penelitian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan penelitian yang wajar IBIKKG.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melakukan *Tax Avoidance*) pada perusahaan sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah berumur akan lebih tidak efisien dan akan lebih ahli dalam mengatur pengelolaan pajaknya. Perusahaan yang mengalami penuaan akan melakukan pengurangan beban pajak karena akibat adanya pengalaman sebelumnya serta adanya pengaruh dari perusahaan lain baik dalam industri yang sama maupun industri yang berbeda (Dewinta & Setiawan, 2016). Terbukti dalam penelitian ini apabila umur perusahaan semakin bertambah maka tindakan perusahaan melakukan *tax avoidance* semakin besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewinta & Setiawan (2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *business stretegy* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Terdapat cukup bukti bahwa *age of company* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

SARAN

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya :

1. Menggunakan sub sektor lain yang ada di Bursa efek Indonesia. Contohnya sub sektor lainnya adalah *food & staples retailing, tobacco, dan nondurable household products*.
2. Menggunakan proksi pengukuran Tax avoidance yang lain seperti *Cash Effective Tax Rate (CETR) atau Accounting Effective Tax Rate (GAAP ETR)*.
3. Untuk mengukur indikator pertumbuhan perusahaan bisa juga menggunakan *market share* selain *sales growth*
4. Menambah variabel-variabel independen lainnya agar variabel-variabel independen lebih dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap *tax avoidance*. Contoh variabel independen yang dapat ditambahkan seperti *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

DAFTAR PUSTAKA

- Anggani, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 185–192. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA%0AFAKTOR-FAKTOR>
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(14), 1–10. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4246>
- Bowerman, B. L., O’Connel, R. T., & Murphree, E. S. (2017). *Business Statistics in Practice* (8th Editio). McGraw-Hill Education.
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Edisi 9). Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Human Relations*. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Merkusiwati, N. K. L. A., & Damayanthi, I. G. A. E. (2019). Pengaruh Pengungkapan CSR, Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Dan Investasi Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi*, 29, 833–853.
- Nugroho, A. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Accounting Analysis Journal. Universitas Negeri Semarang*, 1(1), 378–386.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>
- Santoso, Y. (2020). *Penghindaran pajak membuat rugi negara Rp 68,7 triliun, ini kata Dirjen Pajak*.



Kontan.Co.Id. <https://newssetup.kontan.co.id/news/penghindaran-pajak-membuat-rugi-negara-rp-687-triliun-ini-kata-dirjen-pajak>.

Suandy, E. (2017). *Perencanaan Pajak* (M. Masykur (ed.)). Jakarta: Salemba Empat.

Suprpti, E. (2017). Pengaruh Tekanan Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 1013. <https://doi.org/10.22219/jrak.v7i2.15>

Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 121–130. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>

Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2017). The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 16(02).

Wardani, D. K., & Khoiriyah, D. (2018). Pengaruh strategi bisnis dan karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Akuntansi Dewantara*, 2(1), 25–36.

Yohan, & Pradipta, A. (2019). Pengaruh Roa, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 1–8. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Indungi Undang-Undang

Daftar Isi atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Penditipahan, untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

**PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA**

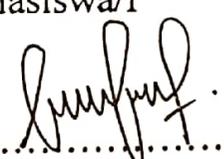
Telah terima dari

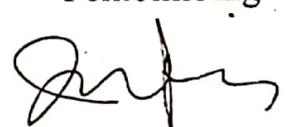
Nama Mahasiswa / I : Lorenzia Desyana.

NIM : 35219091 Tanggal Sidang : _____

Judul Karya Akhir : Pengaruh Return On Assets, Sales Growth, Business Strategy, dan Age of Company Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage Pada Tahun 2019 - 2020

Jakarta, 10 / 04 2023

Mahasiswa/I

(.....)

Pembimbing

(.....)

© Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.